

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE VOLUME 3 NOMOR 2 JANUARI 2021



**PANAS PELA PENDIDIKAN DI SEKOLAH:
DESEGREGASI ISLAM DAN KRISTEN MELALUI
KEARIFAN LOKAL**

Anju Nofarof Hasudungan

**MENCARI KALIMATUN SAWA DALAM
PLURALISME AGAMA (Kajian dalam Perspektif
Islam)**

Nuraeni

**TRADISI SAKRAL DAN TRADISI POPULIS
DALAM MASYARAKAT MUSLIM DI
INDRAMAYU**

Frenky Mubarak

**TRADISI MOING KE KUBURAN PADA 1
SYAWAL HARI RAYA IDUL FITRI DI DESA
SIMPANG EMPAT, KECAMATAN TANGARAN,
KABUPATEN SAMBAS**

Hadi Wiryawan

**RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: Studi
Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!"**

Qurrata A'yun

**RESEPSI MASYARAKAT TIMUR INDONESIA
TENTANG "SOPP" (Reinterpretasi Terhadap
Empat Serangkai Ayat Khamar)**

Muhammad Sakti Garwan

**TASAWUF DI ERA MODERNITAS (Kajian
Komperhensif seputar Neo-Sufisme)**

Muhammad Sakdullah

**KONSTRUKSI TAHLIL KELILING SELAMA
BULAN RUWAH**

Muhammad Anwar Idris & Qona'ah Dwi Hastuti

**PEMIKIRAN K.H. A.WAHID HASYIM TENTANG
RELASI ISLAM DAN NEGARA**

Ahmad Asroni

**RELASI KUASA POLITIK TOKOH AGAMA
DALAM HEGEMONI PEMILUKADA 2020**

Mahatva Yoga Adi Pradana

**PRESIDEN PEREMPUAN: Studi atas Pandangan
Kiyai Husein Muhaammad**

Gazali & Syafrizal

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 3 Nomor 2, Januari 2021

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

Ajat Sudarajat - Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Al Makin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Amin Abdullah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mouhanad Khordichide - Universitat Munster Germany
Umma Farida - IAIN Kudus, Indonesia
Mun'im Sirry - Notre Dame University, USA
Sahiron - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Anton Ato'illah - UIN Sunan Gunung Djari Bandung, Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Inayah Rohmaniyah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

EDITOR

Achmad Fawaid - Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo
Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ahmad Zainul Hamdi - UIN Sunan Ampel Surabaya
Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo
Chafid Wahyudi - STAI Al-Fitrah Surabaya
Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fahrudin Faiz - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Islah Gusmian - IAIN Surakarta
Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

<i>PANAS PELA</i> PENDIDIKAN DI SEKOLAH: DESEGREGASI ISLAM DAN KRISTEN MELALUI KEARIFAN LOKAL Anju Nofarof Hasudungan	257-277
MENCARI <i>KALIMATUN SAWA</i> DALAM PLURALISME AGAMA (Kajian dalam Perspektif Islam) Nuraeni	278-290
TRADISI SAKRAL DAN TRADISI POPULIS DALAM MASYARAKAT MUSLIM DI INDRAMAYU Frenky Mubarok.....	291-303
TRADISI MOING KE KUBURAN PADA 1 SYAWAL HARI RAYA IDUL FITRI DI DESA SIMPANG EMPAT, KECAMATAN TANGARAN, KABUPATEN SAMPAS Hadi Wiryawan	304-318
RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!" Qurrata A'yun	319-337
RESEPSI MASYARAKAT TIMUR INDONESIA TENTANG " <i>SOPI</i> " (Reinterpretasi Terhadap Empat Serangkai Ayat Khamar) Muhammad Sakti Garwan.....	338-363
TASAWUF DI ERA MODERNITAS (Kajian Komperhensif seputar Neo-Sufisme) Muhammad Sakdullah	364-386
KONSTRUKSI TAHLIL KELILING SELAMA BULAN RUWAH Muhammad Anwar Idris & Qona'ah Dwi Hastuti.....	387-401
PEMIKIRAN K.H. A.WAHID HASYIM TENTANG RELASI ISLAM DAN NEGARA Ahmad Asroni	402-416
RELASI KUASA POLITIK TOKOH AGAMA DALAM HEGEMONI PEMILUKADA 2020 Mahatva Yoga Adi Pradana.....	417-438
PRESIDEN PEREMPUAN: Studi atas Pandangan Kiyai Husein Muhaammad Gazali & Syafrizal	439-450

TRADISI MOING KE KUBURAN PADA 1 SYAWAL HARI RAYA IDUL FITRI DI DESA SIMPANG EMPAT, KECAMATAN TANGARAN, KABUPATEN SAMBAS

Hadi Wiryawan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
handroid235@gmail.com

Abstract

This paper would like to explain the hadith study of the tradition of “*moing to the grave*” conducted on 1 Shawwal of Idul Fitri in Simpang Empat village, Tangaran District, Sambas Regency, West Kalimantan Province. As for the data collection process, it is more dominant by taking the results of the interviews, also by including the literature that discusses this. The results of this study indicate that the tradition of *moing to the grave* has existed since the past and continues to develop along with the times. In addition, the tradition has Islamic values in it, namely: *silaturahmi*, forgiving, and praying. Besides this tradition shows a lot of wisdom in it namely; remembering death, friendship, increasing the spirit of worship, and the most important thing is getting the reward.

Keyword: *moing ke kuburan; ziarah kubur; idul fitri*

Abstrak

Tulisan ini hendak menjelaskan kajian hadis mengenai tradisi “moing ke kuburan” yang dilakukan pada 1 Syawal hari raya Idul Fitri di desa Simpang Empat, Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Adapun dalam proses pengambilan data lebih dominan dengan mengambil dari hasil wawancara, juga dengan menyertakan literatur-literatur yang membahas hal demikian. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya tradisi moing ke kuburan telah ada sejak dahulu dan terus berkembang dengan seiring perkembangan zaman. Selain itu, tradisi tersebut memiliki nilai-nilai Islam di dalamnya yakni: silaturahmi, bermaaf-maafan, dan berdoa. Selain itu tradisi tersebut menunjukkan banyak hikmah di dalamnya yakni;

Hadi Wiryawan

mengingat kematian, silaturahmi, meningkatkan semangat beribadah, dan yang paling penting adalah mendapatkan pahala.

Kata kunci: moing ke kuburan; ziarah kubur; idul fitri

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang telah ada sejak lama. Di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya termasuk salah satunya dalam aspek budaya spritual yang di dalamnya terdapat tradisi-tradisi ataupun ritual-riual yang telah dibangun sejak lama. Dalam pandangan falsafah hidup suatu bangsa yakni Pancasila, terkandung banyak dorongan hidup bagi suatu bangsa untuk terus menggali serta menerapkan nilai-nilai yang telah dianggap luhur.¹

Salah satunya yakni daerah Kalimantan Barat memiliki aneka ragam budaya dan adat istiadat. Kenekaragaman tersebut kemudian melahirkan berbagai bentuk, jenis, dan corak seni budaya yang merupakan cerminan dari aktivitas kehidupan masyarakat masing-masing di daerahnya. Semua itu perlu dilestarikan, sebagai upaya untuk memperkuat ketahanan nasional, khususnya dalam bidang kebudayaan. Upaya untuk melestarikan kebudayaan dapat dilakukan dengan menggali, membina, dan mengembangkan budaya tersebut. Salah satunya adalah Tradisi *Moing ke Kuburan* yang dilaksanakan pada 1 Syawal hari raya Idul Fitri di desa Simpang Empat, Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Tradisi Moing ke kuburan telah dilakukan sejak lama dan menjadi turun temurun oleh masyarakat Melayu Muslim di desa Simpang Empat. Tradisi tersebut menjadi bagian penting dari momentum lebaran Idul Fitri bagi masyarakat suku Melayu Sambas, khususnya di desa Simpang Empat. Jika ditinjau dari segi sejarah, suku Melayu Indonesia, suku Melayu Malaysia dan suku Melayu Brunei mempunyai hubungan sangat erat. Dari hubungan tersebut melahirkan banyak kesamaan dalam corak dan karakteristik dari suku Melayu antar tiga negara tersebut.² Terlebih lagi Kesultanan Melayu Islam di Sambas³ mempunyai hubungan kekeluargaan yang sangat erat dengan Kesultanan Melayu Malaysia dan Brunei.⁴

Tulisan ini akan mengkaji secara lebih mendalam mengenai bagaimana potret tradisi *Moing ke Kuburan* sekaligus mengungkap nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi

¹ Gendro Nurhadi, *Pengkajian Nilai-Nilai Labur Spritual Bangsa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), 2.

² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 108.

³ Dalam sejarah Sambas, disebutkan bahwa pada zaman dahulu, Sambas pada masa kekuasaan tradisional diyakini telah diperintah atau dipimpin oleh Bangsawan Majapahit pada tahun 1350 sampai 1400 M, lama kemudian berselang akhirnya kerajaan tersebut mulai di dakwahi oleh orang-orang Muslim dari Timur Tengah, khususnya negeri Tarim, Yaman. Kemudian pada akhirnya Kesultanan di Sambas telah memeluk agama Islam. Pada tahun 1630 sampai 1669, Kesultanan Sambas dipimpin oleh Raden Sulaiman dengan gelar Sultan Muhammad Syafuddin. Lihat selengkapnya dalam Aslan, *Peluang dan Tantangan Negara-Negara di Kawasan Borneo Dalam Menghadapi MEA (Proceeding of 1st International Conference on ASEAN Economic Community in Borneo Region)* (Ebooksia Publisher, 2018), 15–22; dalam Machrus Effendy, *Rivayat Hidup dan Perjuangan Maharaja Imam Sambas* (Jakarta: Dian Kemilau, 1995), 11.

⁴ Sultan Muhammad Syaifuddin memerintahkan anaknya yakni Raden Bima untuk pergi menuju ke Kesultanan Brunei. Di Kesultanan Brunei, Raden Bima diberi gelar Sultan Muhammad Tadjuddin. Hal tersebut menunjukkan kerja sama antar kedua Kesultanan Melayu. Aslan, *Peluang dan Tantangan Negara-Negara di Kawasan Borneo Dalam Menghadapi MEA (Proceeding of 1st International Conference on ASEAN Economic Community in Borneo Region)*, 15–26.

Tradisi Moing ke Kuburan pada 1 Syawal Hari Raya Idul Fitri di Desa Simpang Empat... tersebut serta mengetahui apa saja manfaat dari tersebut, dan apakah terdapat dalil-dalil yang melandasi tradisi tersebut hingga menjadikan tradisi tersebut selalu eksis dalam kehidupan masyarakat sekitar.

B. Gambaran Singkat Desa Simpang Empat

Simpang Empat merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Tangaran⁵, kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan barat. Simpang Empat merupakan sebuah desa sekaligus ibu kota dari kecamatan Tangaran.⁶ Dulunya desa tersebut hanya dihuni oleh dua etnis, yakni etnis Melayu dan etnis Tionghoa. Namun setelah terjadi tragedi G30. S/PKI pada tahun 1965, seluruh etnis tionghoa secara berangsur-angsur hijrah dari desa Simpang Empat ke desa Tanah Hitam di kecamatan Paloh dan desa Sekura di kecamatan Teluk Keramat. Namun selang lama kemudian muncul etnis Madura menjadi pendatang dan bermukim di desa Simpang Empat. Akan tetapi setelah terjadi tragedi kerusuhan antar etnis Melayu dan etnis Madura pada tahun 1999, hampir seluruh etnis Madura diharuskan angkat kaki dari desa Simpang Empat dan pulang ke kampung asalnya di Madura.⁷

Sambas adalah salah satu kabupaten yang mayoritas penduduknya dihuni oleh masyarakat Melayu Muslim, walaupun sebagian lain juga ada yang non-muslim. Suku Melayu mempunyai identitas tersendiri yakni Suku Melayu identik dengan Islam, sedangkan suku Dayak di Kalimantan identik dengan Kristen, dan suku Tionghoa identik dengan Budha. Adapun suku Melayu Sambas sendiri termasuk turunan dari rumpun Dayak Melayik yang dituturkan oleh 3 suku asli Kalimantan lainnya, yaitu: suku Banjar, suku Dayak Iban dan suku Dayak Kanaiitan. Suku Sambas sering dimasukkan ke dalam Sub Suku Dayak yang berbudaya Melayu atau termasuk dalam kategori rumpun Dayak Malayik.⁸

Adapun kabupaten Sambas terletak di bagian pantai barat paling utara dari wilayah provinsi Kalimantan Barat. Jika ditinjau dari segi wilayah, kabupaten Sambas mempunyai luas 6.395,70 km² atau sekitar 4,36% dari Provinsi Kalimantan Barat yang mempunyai luas 146.807 km².⁹ Kalimantan Barat¹⁰ merupakan provinsi terbesar keempat setelah Kalimantan

⁵ Kecamatan Tangaran merupakan salah satu dari 19 kecamatan di Kabupaten Sambas. Kecamatan Tangaran secara resmi terbentuk pada tanggal 15 Mei 2006 yang merupakan pecahan dari kecamatan Teluk Keramat dengan luas 186, 8 km² dan dengan kepadatan penduduk 197 jiwa/km atau berkisar 2962 jiwa. Lihat selengkapnya “Profil Kecamatan Tangaran,” *Kecamatan Tangaran* (blog), diakses 2 Juni 2020, <http://tangaran.sambas.go.id/profil/>; “Tangaran, Sambas,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 23 Juni 2019, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tangaran,_Sambas&oldid=15259818.

⁶ Adapun wilayah administrasinya membawahi 7 desa diantaranya: Desa Simpang Empat, Merpati, Tangaran, Semata, Pancur, Merabuan, dan Arung Parak. Lihat selengkapnya “Tangaran, Sambas.”

⁷ “Simpang Empat, Tangaran, Sambas,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 12 Maret 2020, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Simpang_Empat,_Tangaran,_Sambas&oldid=16682597.

⁸ “Suku Sambas,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 17 Mei 2020, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Suku_Sambas&oldid=16952596.

⁹ “BPS Kabupaten Sambas,” diakses 26 Mei 2020, <https://sambaskab.bps.go.id/statictable/2016/05/12/11/luas-wilayah-kabupaten-sambas.html>.

¹⁰ Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian barat dari pulau Borneo (Kalimantan secara umum). Berdasarkan letak geografis, Kalimantan Barat dilalui oleh garis Khatulistiwa (garis lintak 0o) tepatnya di kota Pontianak. Selain itu, dikarenakan letaknya dilalui garis Khatulistiwa, maka daerah Kalimantan Barat cenderung mempunyai

Hadi Wiryawan

Tengah yang terbesar ketiga (152.600 km²), Kalimantan Timur terbesar kedua (202.440 km²), sedang yang terbesar kesatu adalah Irian Jaya 421.891 km²).¹¹

C. Tradisi Moing ke Kuburan (Ziarah Kubur)

Kata “*moing*” jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia bermakna “mampir/berkunjung/ziarah”. sedangkan *moing* yang dimaksud dalam adalah mampir/ziarah ke kuburan. Pada tanggal 1 Syawal hari raya Idul Fitri, masyarakat Muslim ketika setelah melaksanakan shalat Idul Fitri dan saling meminta maaf di rumah, mereka pergi *moing* ke kuburan dalam rangka silaturahmi kepada keluarga yang meski telah meninggal. Tradisi ini sudah turun temurun dilakukan puluhan tahun oleh masyarakat Sambas, khususnya masyarakat desa Simpang Empat.

Tradisi tersebut sudah menjadi lazim dikalangan masyarakat muslim yang bersuku Melayu, baik Melayu Indonesia maupun Melayu Malaysia. Suku Melayu Indonesia, khususnya Melayu Kalimantan Barat mempunyai hubungan erat dengan Melayu Serawak Malaysia dan Melayu Brunnei Darussalam. Hubungan erat tersebut pada akhirnya membuat banyak kesamaan dalam berbagai hal, mulai dari tradisi budaya, seni, dan cara beragama.¹²

Maka begitu pula dalam tradisi moing ke kuburan (ziarah kubur) yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas, khususnya masyarakat desa Simpang Empat, dapat dilihat banyak tradisi serupa yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di luar Indonesia, seperti Malaysia. Dapat dilihat di serial TV episode Upin dan Ipin di hari raya Idul Fitri. Di serial episode tersebut, Upin, Ipin beserta kakak dan neneknya berziarah ke kuburan orang tuanya Upin dan Ipin pada 1 Syawal.¹³

Suku Melayu dalam banyak hal memberikan kontribusi kepada Indonesia dalam berbagai bidang, semisal dalam dialek bahasa, menurut Badan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Budaya, terdapat sekitar 20.000.000 kosakata Melayu yang menjadi serapan bahasa Indonesia.¹⁴ Itu menandakan dalam banyak hal Indonesia mengadopsi peradaban-peradaban Melayu. Dalam hal lain, semisal mengenai dunia musik di Indonesia dikenal dengan musik Dangdut. Menurut M. Dien Madjid, *genre* musik dangdut merupakan produk dari campuran musik Arab-India-Melayu yang dibawa ke Jakarta (Batavia nama dulunya) yang kemudian dipentaskan untuk menghibur masyarakat-masyarakat betawi dan menyebar ke seluruh Jawa.¹⁵

suhu udara yang cukup panas atau tinggi.

¹¹ Team Qapuas, “Geografis,” diakses 2 Juni 2020, <https://kalbarprov.go.id/page/geografis>.

¹² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, 109; *Peluang dan Tantangan Negara-Negara di Kawasan Borneo Dalam Menghadapi MEA (Proceeding of 1st International Conference on ASEAN Economic Community in Borneo Region)*, 18.

¹³ UPIN IPIN MUSIM 14 # dan kawan2 ziarah kubur hari raya, diakses 27 Mei 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=CGDWJ8rujxs>.

¹⁴ “Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,” diakses 27 Mei 2020, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/kontribusi-kosakata-bahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia>.

¹⁵ M. Dien Madjid, “Relasi Budaya Arab-Melayu Dalam Sejarah Di Indonesia,” *Buletin Al-Turas* 19, no. 2 (30 Juli 2013): 435–52, <https://doi.org/10.15408/bat.v19i2.3729>.

D. Tata Cara Moing Ke Kuburan

Tata cara berziarah kubur 1 Syawal Idul Fitri yang dilakukan oleh masyarakat Desa Simpang Empat menurut Muhammad Zaini, yakni: *Pertama*, mengucapkan salam ketika hendak memasuki halaman kuburan, *kedua*, mendoakan ahli kubur yang dituju, semisal membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an seperti al-Fatihah atau Yasin dan sebagainya. Jika tidak bisa membaca ayat al-Qur'an, maka boleh mendoakan dengan bahasa yang dipahami, *ketiga*, selama di kuburan hendaknya berlaku sopan santun, tidak membuang kotoran di kuburan, tidak duduk diatas batu nisan, dan sebagainya, *keempat*, hendaknya meletakkan bunga-bunga yang wangi dan membawa air untuk dibasahi sekaligus menyuburkan tanah, *kelima*, tidak boleh berdoa meminta kepada ahli kubur, *keenam*, membersihkan kotoran-kotoran makam dari masing-masing keluarga.¹⁶

Menurut Ani Marga, salah seorang ahli agama di desa Simpang Empat, *pertama*, ketika ingin berziarah ke kuburan, hendaklah berpakaian rapi dan wangi, *kedua*, memberi salam kepada ahli kubur, *ketiga*, mendoakan seperti doa menyolatkan mayyat seperti “*Allabumma firrabu/ha warhabhu/ha wa'fuanhu/ha*” kemudian membaca doa-doa di dalam buku Yasinan seperti al-Fatihah, tiga Qul, ayat Kursi, dan Yasin, dan *ketiga*, mengunjungi kuburan beberapa sahabat keluarga sahabat karib yang juga telah ditinggal keluarga.¹⁷

Sedangkan menurut Agus Suryani, dalam berziarah kubur terdapat adab-adab yang harus diperhatikan, *pertama*, hendaklah berwudhu terlebih dahulu sebelum berangkat menuju kuburan, *kedua*, ketika sudah berada di kuburan hendaklah memberi salam kepada ahli kubur, *ketiga*, mendoakan dengan posisi berdiri atau duduk, tidak boleh berbaring tidur di atas kuburan, *keempat*, mendoakan dengan bahasa apa saja, asalkan doa yang baik.¹⁸

¹⁶ Muhammad Zaini, Wawancara Bersama Warga Desa Simpang Empat, 24 Mei 2020 bertepatan dengan 1 Syawal.

¹⁷ Ani Marga, Wawancara Bersama Warga Desa Simpang Empat, Mei bertepatan dengan 1 Syawal 2020.

¹⁸ Agus Suryani, Wawancara Bersama Warga Desa Simpang Empat, Mei bertepatan dengan 1 Syawal 2020.



Gambar 1. Bu Agus Suryani ketika membacakan Yasin kepada orang tuanya yang telah lama meninggal.

E. Nilai-nilai Islam dari Moing ke Kubur

Masyarakat di desa Simpang Empat pada umumnya beragama Islam. Maka hampir seluruh budaya yang ada di desa tersebut mengandung nilai-nilai Islam di dalamnya, yakni salah satunya adalah tradisi *moing ke kuburan*. Adapun nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut di antaranya yakni; silaturahmi, bermaaf-maafan, berdo'a.

1. Silaturahmi

Tradisi tersebut menunjukkan nilai-nilai silaturahmi dikarenakan ketika mereka berziarah kubur, maka dimungkinkan para peziarah akan saling bertemu satu sama lain di area perkuburan, hal tersebut menjadi kesempatan bagi para peziarah untuk bersilaturahmi tanpa harus mengunjungi rumah orang masing-masing. Dikarenakan tradisi tersebut bertepatan dengan momen Idul Fitri, banyak para peziarah menunjukkan kegembiraannya ketika saling bertemu satu sama lain di area perkuburan.

2. Bermaaf-maafan

Tradisi tersebut menunjukkan nilai-nilai saling bermaafan, ketika para keluarga telah bermaaf-maafan di rumah masing-masing, mereka kemudian menuju kuburan untuk meminta maaf kepada para keluarga yang telah lama meninggal. Selain itu, kesempatan di momen tersebut banyak para peziarah saling meminta maaf kepada para peziarah yang lain.



Gambar 2. Silaturahmi dan Saling bermaaf-maafan antara kerabat dan sesama masyarakat

3. Berdo'a

Tradisi tersebut menunjukkan nilai-nilai berdo'a dikarenakan banyak para peziarah mendoakan ahli kubur yang telah lama meninggal agar diberikan kebahagiaan di akhirat sekaligus memohonkan ampunan atas segala dosa yang pernah dilakukan oleh ahli kubur yang telah lama meninggal. Tidak lupa juga bahwa dengan mendoakan ataupun ampunan kepada ahli kubur, maka orang yang berdo'a juga akan mendapatkan pahala dan ampunan dari Allah.

F. Hikmah Ziarah Kubur

Pada masa awal Islam, ziarah kubur pernah dilarang oleh Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam, dikarenakan pada masa awal Islam banyak kaum muslimin yang masih menyimpan banyak ingatan tentang masa *jahiliyah*-nya dulu, sehingga dikhawatirkan banyak yang masih melakukan hal-hal syirik (meminta-minta kepada mayyit yang terbujuk kaku dan tidak bisa melakukan apa-apa) dan kebiasaan menangis dengan meratap mayyit di dalam kubur. Namun setelah ilmu dan akidah kaum muslimin menguat, maka Rasulullah kemudian menganjurkan kepada kaum muslimin untuk berziarah kubur dengan maksud supaya kaum muslim dapat mengingat kematian dan mengingat tujuan hidup di dunia untuk menggapai surga di akhirat kelak.

Menurut H. Rusnan terdapat banyak hikmah di dalam ziarah kubur yakni, *Pertama*: Mendapatkan pahala sunnah, karena telah melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah, *Kedua*: Ziarah kubur dapat mengingatkan kepada kita akan adanya kematian dan hari akhirat kelak, *Ketiga*: membuat seseorang menjadi *zuhud*, yakni mengingat tujuan sebenarnya adalah kebahagiaan akhirat tanpa meninggalkan kebahagiaan dunia, *Keempat*: selain memberikan pahala bagi yang berziarah, ziarah kubur juga dapat menjadi sarana penolong orang tua,

Hadi Wiryawan

saudara, wali, dan sebagainya yang telah meninggal dunia dikarenakan doa keselamatan yang kita mohon agar diberikan kepada yang telah meninggal.¹⁹

Menurut Rizky, ziarah kubur dapat menghilangkan kesombongan yang ada dalam diri kita, dapat melembutkan hati kita, dapat memotivasi agar kita dapat lebih giat dalam beribadah karena kita tahu tujuan akhir hidup kita yaitu akhirat. Maka di dalam hidup, kita tidak boleh menyakiti orang lain, karena ketika mati kelak, bisa jadi kematian kita tidak dihargai orang lain.²⁰

Menurut Agustriono, ziarah kubur membuat kita ingat bahwa diri kita sehebat apapun, sekuat apapun, secerdas apapun, setinggi apapun, pasti akan mati. Kekayaan yang kita miliki, tidak akan dibawa ke kuburan, rumah luas yang kita miliki semasa hidup, kelak ketika mati akan rumah kita adalah kuburan yang panjangnya 2 meter, dan lebarnya seukuran badan kita.²¹

Menurut Bujang, ziarah kubur mempunyai banyak manfaat, diantaranya sebagai penghubung antara yang orang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal, dapat mengingatkan kenangan-kenangan semasa si ahli kubur masih hidup, mengingatkan akan kematian, dan yang paling penting adalah mendapatkan pahala, selain itu, di momen hari Idul Fitri banyak orang yang berziarah yang kemudian saling bertemu antar sesama peziarah, kami sekaligus dapat dipertemukan dan bersilaturahmi.²²

Menurut Yuda, ziarah kubur dapat mengingatkan jasa-jasa baik orang yang telah meninggal, kemudian dengan berziarah kubur kita dapat mengambil banyak pelajaran, jika orang tua telah meninggal, dengan ziarah kubur dapat menjadi sarana untuk berbakti kepada orang tua yang telah meninggal, selain itu, ziarah kubur merupakan suatu sunnah yang bernilai pahala.²³

Adapun menurut kesimpulan penulis setelah melakukan beberapa wawancara, adalah bahwasanya ziarah kubur dapat mengingatkan kepada kita akan adanya kematian, karena ajal dapat datang kapanpun dan dimanapun, selain itu ziarah kubur dapat meningkatkan semangat dalam beribadah karena kita tahu tujuan hidup kita sebenarnya adalah menggapai kebahagiaan di akhirat, kemudian kita dapat pahala sunnah karena telah melakukan ziarah kubur, dan terakhir, ziarah kubur dapat menyelamatkan dan membahagiakan orang yang telah meninggal dikarenakan pertolongan dari doa yang para peziarah.

¹⁹ Rusnan, Wawancara Bersama Warga Desa Simpang Empat, Mei bertepatan dengan 1 Syawal 2020.

²⁰ Rizky, Wawancara Bersama Warga Desa Simpang Empat, Mei bertepatan dengan 1 Syawal 2020.

²¹ Agustriono, Wawancara Bersama Warga Desa Simpang Empat, Mei bertepatan dengan 1 Syawal 2020.

²² Bujang, Wawancara Bersama Warga Desa Simpang Empat, Mei bertepatan dengan 1 Syawal 2020.

²³ Yuda, Wawancara Bersama Warga Desa Simpang Empat, Mei bertepatan dengan 1 Syawal 2020.

G. Transmisi Hadis tentang Tradisi Moing ke Kuburan

Ada beberapa alasan teologis yang menjadi dasar hadis dari tradisi moing/ziarah kubur, antara lain:

1. Riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Mas'ud

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُرْهِدُ فِي الدُّنْيَا وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ²⁴

Dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “*Aku telah melarang kalian dari ziarah kuburan, sekarang berziarahlah. Karena ia dapat menjadikan zuhud di dunia dan ingat dengan akhirat.*” (HR. Ibnu Majah, No. 1571).

Hadis tersebut sering disampaikan oleh Imam Khatib ketika hendak menyampaikan khutbahnya, yakni dengan berziarah kubur seseorang bisa menjadi zuhud dan dapat mengingatkan akan hari akhirat kelak. Khatib selalu mengingatkan bahwa dengan berakhirnya bulan ramadhan dan memasuki hari Idul Fitri, tidak lantas menjadikan seseorang merasa menang, dan hendaklah selalu merenungi bahwa apapun yang terjadi kedepannya selalu ada ujian dan cobaan yang akan datang.



Gambar 1. Suasana sebelum Shalat Idul Fitri era Covid-19 di Masjid Nurul Huda Simpang Empat.

2. Riwayat yang disampaikan Abu Bakar

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بَرِيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ فَكَانَ قَائِلُهُمْ يَقُولُ فِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ وَفِي رِوَايَةِ زُهَيْرِ السَّلَامِ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ

²⁴ Hadis tersebut diriwayatkan dari Imam Ibnu Majah kepada Yunus bin Abdul A'la dengan *sigat haddatsana*, kemudian Yunus bin Abdul A'la meriwayatkan dari Ibnu Wahb dengan *sigat haddatsana*, kemudian Ibnu Wahb dan Ibnu Juraij, kemudian Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ayyub bin Hani' dengan *sigat 'an*, kemudian Ayyub meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dengan *sigat 'an*. Lihat Abi Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Quzwayni, *Sunan Ibnu Majah* (Riyadh: Bayt al-Afkar ad-Dauliyah li an-Nasyr wa at-Tauzi', t.t.), 171.

وَأَنَا إِن شَاءَ اللَّهُ لَلْأَحْسَنَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ²⁵

Dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengajarkan kepada mereka apa yang mesti mereka kerjakan apabila mereka hendak keluar ziarah kubur. Maka salah seorang dari mereka membaca do’a sebagaimana yang tertera dalam riwayat Abu Bakar; “*Assalaamu ‘ala Ahlid Diyaar* -sementara dalam riwayat Zuhair- *Assalaamu ‘alaikum Ahlad Diyaar Minal Mukminin wal Muslimin wa Inna Insy Allah Bikum Laabiqun Asaluba Lanaa Walakumul ‘Afiyah* (Semoga keselamatan tercurah bagi penghuni (kubur) dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim dan kami insya Allah akan menyulul kalian semua. Saya memohon kepada Allah bagi kami dan bagi kalian Al ‘Afiyah (keselamatan).” (HR. Muslim, No. 977).

Di dalam hadis tersebut terdapat doa ketika hendak memasuki kuburan. Para orang tua sering mengajarkan kepada anak-anaknya ketika hendak memasuki kuburan hendaklah membaca doa “*Assalamu ‘alaikum Ahlad Dhiyaar*”, ada juga doa lain yang hampir mirip dengan doa sebelumnya yakni “*Assalamu ‘alaikum ya Ahlil Kubur*”.²⁶

3. Riwayat yang disampaikan oleh Abu Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرُ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبَكَى مَنْ حَوْلَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي تَعَالَى عَلَى أَنْ أَسْتَعْفِفَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَاسْتَأْذَنْتُ أَنْ أُزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ بِالْمَوْتِ²⁷

Dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam datang ke kuburan ibunya, kemudian beliau menangi, dan orang-orang yang ada di sekitarnya menangi. Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Sesungguhnya aku telah meminta izin kepada Tuhanmu ta’ala untuk memintakan ampunan baginya, namun aku tidak diperkenankan. Lalu aku meminta izin untuk mengunjungi kuburannya, lalu aku Dia memberiku izin. Maka ziarahilah kubur, karena sesungguhnya kuburan tersebut akan mengingatkanmu kepada kematian.*” (HR. Abu Dawud, No. 3234)

²⁵ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb dengan *sigat haddatsana*, kemudian keduanya meriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah al-Asad dengan *sigat haddatsana*, kemudian Muhammad bin Abdullah al-Asad meriwayatkan dari Sufyan dengan *sigat ‘an*, kemudian Sufyan meriwayatkan dari ‘Alqamah bin Marsad dengan *sigat ‘an*, kemudian ‘Alqamah meriwayatkan dari Sulaiman bin Buraidah dengan *sigat ‘an*, kemudian Sulaiman meriwayatkan dari ayahnya yakni Buraidah. Lihat Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusayri an-Naisaburi, *Sabih Muslim*, vol. 2 (Beirut: Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.), 672.

²⁶ Menurut pengakuan sejumlah anak kecil yang berziarah kubur ketika diwawancarai, do’a salam “*Assalamu ‘alaikum ya Ahlil Kubur*” telah diajarkan semenjak TK dan diajarkan oleh orang tua mereka.

²⁷ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari Muhammad bin Sulaiman dengan *sigat haddatsana*, kemudian Muhammad bin Sulaiman meriwayatkan dari Sulaiman al-Anbari dengan *sigat haddatsana*, kemudian Sulaiman al-Anbari meriwayatkan dari Muhammad bin Ubaid dengan *sigat ‘an*, kemudian Muhammad bin Ubaid meriwayatkan dari Yazin bin Kaisan dengan *sigat ‘an*, kemudian Yazid bin Kaisan meriwayatkan dari Abu Hazim dengan *sigat ‘an*, kemudian Abu Hazim meriwayatkan dari Abu Hurairah. Lihat Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy al-‘Ats al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dawud*, vol. 4 (Beirut: Dar ar-Risalah al-Alamiyah, t.t.), 72, <http://www.resalahonline.com>.

Tradisi Moing ke Kuburan pada 1 Syawal Hari Raya Idul Fitri di Desa Simpang Empat...

H. Hukum Ziarah Kubur pada 1 Syawwal Hari Raya Idul Fitri

Ziarah kubur pada tanggal 1 Syawwal hari raya Idul Fitri telah banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang beragama Islam, tidak terbatas hanya di desa Simpang Empat, Kalimantan Barat saja, melainkan juga banyak provinsi seperti Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan lainnya juga melakukan hal demikian.

Melihat banyaknya tradisi ziarah kubur di Indonesia, banyak para da'i dan ustadz yang turut menjelaskan hukum dari ziarah kubur pada 1 Syawwal hari raya Idul Fitri. Dalam hal ini, penulis mengambil dua sampel tokoh yang berbeda untuk melihat fatwa dari keduanya sebagai pembandingan, yakni ustadz Dr. Abdul Somad, Lc. MA yang merupakan tokoh NU dan ustadz Aris Munandar, M.P.I yang merupakan tokoh Salafi.



fuas #ustadzabdulsomad #ziarahkubur
HUKUM ZIARAH KUBUR SAAT IDUL FITRI || Ust. Abdul Somad

Gambar 6. Ustadz Abdul Somad menjelaskan hukum seputar ziarah kubur yang dilakukan bertepatan 1 Syawal bertepatan hari raya Idul Fitri²⁸

Ustadz Abdul Somad menjelaskan bahwa hukum ziarah kubur di hari raya Idul Fitri adalah boleh dan waktunya tidak terbatas baik pagi, siang, malam, hari biasa maupun hari istimewa semuanya boleh. Selain itu, ustadz Abdul Somad menyebutkan tujuan dari ziarah kubur yakni untuk mengingat kematian dan melembutkan hati. Selanjutnya ustadz Abdul Somad menyebutkan fatwa Syaikh Athiyah Shaqar dalam *Fatawa al-Azhar* dan *30 Fatwa Seputar Ramadhan* bahwa boleh hukumnya ziarah kubur di hari raya Idul Fitri.²⁹

²⁸ HUKUM ZIARAH KUBUR SAAT IDUL FITRI || Ust. Abdul Somad, diakses 6 Juni 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=RxrIoPm0qTY>.

²⁹ HUKUM ZIARAH KUBUR SAAT IDUL FITRI || Ust. Abdul Somad; Abdul Somad, *30 Fatwa Seputar Ramadhan* (Pekanbaru: Zanaia, 2011), 69; Athiyah Shaqar, *Fatawa al-Azhar*, vol. 8 (Kairo: Dar as-Siyar, t.t.), 381.



Gambar 7. Ustadz Aris Munandar menjelaskan hukum seputar ziarah kubur setelah shalat Idul Fitri³⁰

Sedangkan ustadz Aris Munandar ketika menjelaskan hukum ziarah kubur setelah shalat Idul Fitri merincikan penjelasan dalam dua poin: *pertama*: jika orang yang melakukannya dengan berkeyakinan bahwa melakukan ziarah kubur di hari raya Idul Fitri akan mendapatkan keutamaan khusus, maka hal tersebut menurutnya tidak dibenarkan dan dituntunkan. *Kedua*: jika orang tersebut melakukan ziarah kubur di hari Idul Fitri dengan tidak menganggap ada keutamaan khusus di hari itu dan dia selalu sibuk sehingga tidak ada waktu lain selain di momen Idul Fitri, maka hal tersebut dibolehkan karena ziarah kubur waktunya boleh kapan saja.³¹

I. Penutup

Berdasarkan semua pemaparan di atas, Tradisi *moing ke kuburan* hampir sama dengan beberapa tradisi yang ada seluruh wilayah Indonesia, hanya soal penamaannya saja yang berbeda yakni di desa Simpang Empat dikenal dengan istilah *moing ke kuburan* karena di hari Idul Fitri biasa orang berkunjung untuk silaturahmi antar rumah, maka dalam hal ini, *moing* yang berarti berkunjung/mampir dimaksudkan tidak hanya mengunjungi sanak saudara yang masih hidup, akan tetapi juga mengunjungi sanak saudara/keluarga yang telah meninggal.

Tradisi *moing ke kuburan* telah menjadi bagian penting dalam mengekspresikan emosi keagamaan di desa Simpang Empat. Warisan nilai-nilai tradisi yang luhur merupakan salah satu hal yang paling berharga di dalam kebinekaan Indonesia. Di samping tradisi tersebut menunjukkan keselarasan dengan ajaran syari'at, maka hendaklah selarasnya kita melestarikan

³⁰ *Kultum Ramadhan : Ziarah Kubur Setelah Shalat Idul Fitri - Ustadz Aris Munandar*, diakses 6 Juni 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=zND8SQhEs8E>.

³¹ *Kultum Ramadhan*.

Tradisi Moing ke Kuburan pada 1 Syawal Hari Raya Idul Fitri di Desa Simpang Empat... tradisi demikian. Melihat di zaman modern sekarang ini, banyak sekali warisan tradisi-tradisi yang luhur perlahan mulai menghilang diakibatkan terlalu terbawa arus modernisasi.



Gambar 3. Kondisi Tempat Pemakaman Umum di Simpang Empat



Gambar 4. Kondisi para masyarakat yang berdatangan untuk moing/ ziarah ke kuburan

Hadi Wiryawan

Daftar Pustaka

- Agustriono. Wawancara Bersama Warga Desa Simpang Empat, Mei bertepatan dengan 1 Syawal 2020.
- Aslan. *Peluang dan Tantangan Negara-Negara di Kawasan Borneo Dalam Menghadapi MEA (Proceeding of 1st International Conference on ASEAN Economic Community in Borneo Region)*. Ebookasia Publisher, 2018.
- “BPS Kabupaten Sambas.” Diakses 26 Mei 2020. <https://sambaskab.bps.go.id/statictable/2016/05/12/11/luas-wilayah-kabupaten-sambas.html>.
- Bujang. Wawancara Bersama Warga Desa Simpang Empat, Mei bertepatan dengan 1 Syawal 2020.
- Effendy, Machrus. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Maharaja Imam Sambas*. Jakarta: Dian Kemilau, 1995.
- HUKUM ZLARAH KUBUR SAAT IDUL FITRI || Ust. Abdul Somad. Diakses 6 Juni 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=RxrIoPm0qTY>.
- “Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.” Diakses 27 Mei 2020. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/kontribusi-kosakata-bahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia>.
- Kultum Ramadhan : Ziarah Kubur Setelah Shalat Idul Fitri - Ustadz Aris Munandar*. Diakses 6 Juni 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=zND8SQhEs8E>.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Madjid, M. Dien. “Relasi Budaya Arab-Melayu Dalam Sejarah Di Indonesia.” *Buletin Al-Turas* 19, no. 2 (30 Juli 2013): 435–52. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i2.3729>.
- Marga, Ani. Wawancara Bersama Warga Desa Simpang Empat, Mei bertepatan dengan 1 Syawal 2020.
- Naisaburi, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusayri an-. *Sabih Muslim*. Vol. 2. Beirut: Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.
- Nurhadi, Gendro. *Pengkajian Nilai-Nilai Lubur Spritual Bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Kecamatan Tangaran. “Profil Kecamatan Tangaran.” Diakses 2 Juni 2020. <http://tangan.sambas.go.id/profil/>.
- Qapuas, Team. “Geografis.” Diakses 2 Juni 2020. <https://kalbarprov.go.id/page/geografis>.
- Quzwayni, Abi Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-. *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Bayt al-Afkar ad-Dauliyyah li an-Nasyr wa at-Tauzi’, t.t.
- Rizky. Wawancara Bersama Warga Desa Simpang Empat, Mei bertepatan dengan 1 Syawal

- Tradisi Moing ke Kuburan pada 1 Syawal Hari Raya Idul Fitri di Desa Simpang Empat... 2020.
- Rusnan. Wawancara Bersama Warga Desa Simpang Empat, Mei bertepatan dengan 1 Syawal 2020.
- Shaqar, Athiyah. *Fatawa al-Azhar*. Vol. 8. Kairo: Dar as-Siyaar, t.t.
- Sijistaniy, Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy al-'Ats al-. *Sunan Abi Dawud*. Vol. 4. Beirut: Dar ar-Risalah al-Alamiyah, t.t. <http://www.resalahonline.com>.
- “Simpang Empat, Tangaran, Sambas.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 12 Maret 2020. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Simpang_Empat,_Tangaran,_Sambas&oldid=16682597.
- Somad, Abdul. *30 Fatwa Seputar Ramadhan*. Pekanbaru: Zanaia, 2011.
- “Suku Sambas.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 17 Mei 2020. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Suku_Sambas&oldid=16952596.
- Suryani, Agus. Wawancara Bersama Warga Desa Simpang Empat, Mei bertepatan dengan 1 Syawal 2020.
- “Tangaran, Sambas.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 23 Juni 2019. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tangaran,_Sambas&oldid=15259818.
- UPIN IPIN MUSIM 14 # dan kawan2 ziarah kubur hari raya. Diakses 27 Mei 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=CGDWJ8rujxs>.
- Yuda. Wawancara Bersama Warga Desa Simpang Empat, Mei bertepatan dengan 1 Syawal 2020.
- Zaini, Muhammad. Wawancara Bersama Warga Desa Simpang Empat, Mei bertepatan dengan 1 Syawal 2020.

ISSN (O)



E-ISSN (P)

